

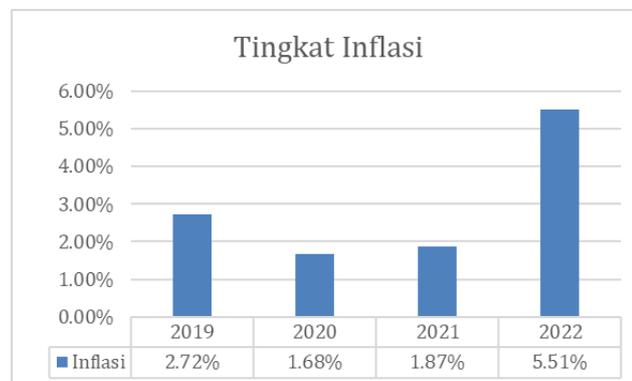
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Semakin meningkat pertumbuhan ekonomi sebuah negara, kian meningkat pula kemakmuran hidup masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari peningkatan pendapatan mereka. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, mereka cenderung mempunyai lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk berinvestasi di tabungan atau pasar saham (Maronrong & Nugrhoho, 2019). Investasi di pasar saham dapat menjadi pilihan investasi yang menjanjikan bagi masyarakat yang ingin meningkatkan kekayaan mereka. Saham dianggap sebagai instrumen investasi yang umum digunakan oleh investor untuk memperoleh profit dari entitas tempat mereka mempunyai saham. Profit yang didapat dapat berupa dividen (porsi profit entitas yang diberikan kepada para pemilik saham) atau *capital gain* (profit yang didapat dari kenaikan nilai saham di pasar).

Investasi saham di tengah pandemi COVID-19 menjadi fenomena menarik bagi para peneliti untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor seperti inflasi, kurs rupiah, likuiditas, dan profitabilitas pada harga saham perusahaan manufaktur. Dalam situasi pandemi ini, investor perlu memperhatikan dampak dari faktor-faktor tersebut pada harga saham perusahaan yang ingin mereka beli atau jual. Pertama-tama, inflasi berperan penting dalam investasi saham di tengah pandemi COVID-19. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai riil dari investasi saham, sehingga perlu diperhatikan oleh para investor dalam memilih perusahaan yang ingin diinvestasikan.



Sumber: <https://www.bi.go.id>

Gambar 1. Inflasi *Year on Year* (yoy) Tahun 2019-2022

Menurut data dari Bank Indonesia, inflasi tahun 2019 sebesar 2,72%, inflasi tahun 2020 sebesar 1,68%, inflasi tahun 2021 sebesar 1,87%, dan inflasi tahun 2022 sebesar 5,51%. Pada tahun 2019 hingga awal tahun 2020, inflasi dan harga saham di Indonesia masih relatif stabil. Namun, ketika pandemi COVID-19 muncul pada awal 2020, ekonomi global dan Indonesia mengalami banyak tantangan dan tekanan. Inflasi pada tahun 2020 dan 2021 masih tergolong rendah, tetapi imbas pandemi COVID-19 terhadap perekonomian menyebabkan fluktuasi pada harga saham di BEI. Selama periode tersebut, harga saham manufaktur di BEI turut mengalami fluktuasi.

### Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber: Google Finance (IHSG) IDX 2019-2023)

Gambar 2. Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2019-2023

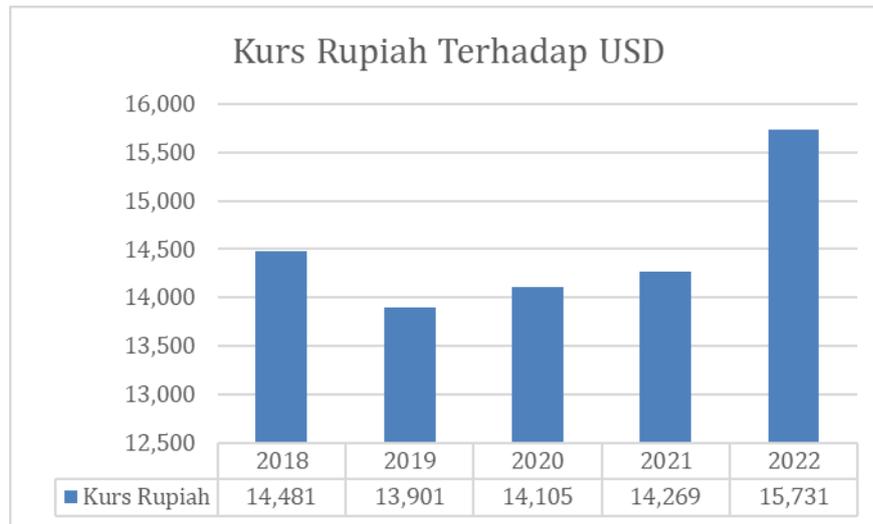
Pada awal tahun 2019, IHSG BEI berada pada level 6.440,34 poin. Namun, pada akhir tahun 2019, IHSG turun menjadi 6.299,54 poin. Seiring dengan melambungnya kasus COVID-19 di Indonesia, IHSG BEI terus mengalami penurunan yang signifikan dan mencapai level terendah di angka 4.191,55 poin pada 23 Maret 2020. Hal ini terjadi lantaran adanya kecemasan investor terhadap imbas pandemi COVID-19 pada perekonomian dan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Meskipun demikian, pada akhir tahun 2020, IHSG BEI berhasil pulih dan berakhir pada level 5.169,63 poin. Namun, di awal tahun 2021, IHSG BEI kembali mengalami penurunan karena adanya faktor internal dan eksternal seperti pandemi COVID-19, kebijakan moneter, dan kondisi politik di Indonesia dan berada pada level 6.075,95 poin pada Januari 2021. Meskipun IHSG BEI

Intan Indah Cahyani, 2023

*PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI*

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

mengalami kenaikan pada pertengahan tahun 2021, pada akhirnya IHSG BEI berakhir pada level 6.180,68 poin pada akhir tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa dampak inflasi pada harga saham di era pandemi COVID-19 dapat lebih kompleks dan tidak hanya bergantung pada tingkat inflasi itu sendiri. Faktor-faktor lain seperti pandemi COVID-19, kebijakan pemerintah, dan kondisi politik juga berdampak pada pergerakan harga saham di BEI.



Sumber: <https://www.bi.go.id>

Gambar 3. Perkembangan Kurs Rupiah Periode 2018-2023

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah kurs rupiah. Kurs rupiah dapat memengaruhi investasi saham di sektor manufaktur dalam beberapa cara. Pertama, jika kurs rupiah mengalami pelemahan pada valas, maka besaran ekspor akan meningkat. Seumpama permintaan dari pasar internasional cukup elastis, maka akan menyebabkan arus kas entitas dalam negeri meningkat, dan kemudian mendorong kenaikan harga saham (Kewal, 2012). Hal ini terbukti dari nilai ekspor manufaktur yang mengantongi USD177, 10 Miliar, atau sekitar 76,49% dari total ekspor nasional pada tahun 2021. Pencapaian ini memperlihatkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan besaran ekspor manufaktur pada tahun 2020 senilai Rp131 Miliar, maupun pada tahun 2019 wabah Covid-19 yang ada di angka Rp127,38 Miliar. Tatkala itu, investasi di sektor manufaktur juga meningkat di tahun 2021, dengan mencapai Rp325,4 triliun atau naik 19,24% dari nilai investasi pada tahun 2020. Peningkatan ekspor ini terkait dengan melemahnya kurs rupiah pada USD selama tahun 2019-2022. Sebaliknya, jika kurs rupiah menguat pada valas, saham sektor manufaktur yang banyak mengimpor bahan baku dari luar

Intan Indah Cahyani, 2023

**PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

negeri bisa menderita penurunan harga. Kedua, pelemahan kurs rupiah dapat memberikan profit bagi entitas manufaktur yang memproduksi barang di dalam negeri karena biaya produksi mereka bisa menjadi lebih murah dibandingkan dengan entitas manufaktur yang mengimpor bahan baku dari luar negeri bisa membuat saham entitas manufaktur dalam negeri menjadi lebih diminati. Namun, investor juga harus memperhatikan risiko yang terkait dengan fluktuasi kurs rupiah. Jika kurs rupiah menderita penurunan yang cukup signifikan, maka akan berakibat negatif pada ekonomi secara keseluruhan dan mengurangi daya beli masyarakat. Ini bisa menyebabkan penurunan permintaan atas produk-produk manufaktur, yang pada akhirnya bisa memengaruhi kinerja saham entitas-entitas di sektor manufaktur. Oleh karena itu, meskipun investasi saham di sektor manufaktur dapat menarik, investor harus memperhatikan aspek lain selain kurs rupiah seperti kinerja keuangan entitas.

Dalam prinsipnya, semakin tinggi kinerja entitas, semakin besar permintaan atas saham entitas tersebut, yang selanjutnya berakibat pada kenaikan harga saham entitas (Darnita, 2012). Jika suatu entitas manufaktur mempunyai kinerja keuangan yang baik dan stabil, seperti laba yang meningkat dan arus kas yang positif, maka ini dapat menumbuhkan keyakinan investor pada entitas dan memicu kenaikan harga saham. Sebaliknya, ketika kinerja keuangan entitas menurun, harga sahamnya cenderung menurun. Hal ini karena para investor biasanya membeli saham entitas yang dianggap mempunyai performa keuangan yang baik dan mampu memberikan laba yang baik di masa mendatang. Untuk menghitung kinerja keuangan suatu entitas, dapat diukur dengan memakai rasio keuangan sebagai alat analisis. Analisis rasio keuangan ialah metode terbaik demi mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan entitas (Dennis, 2006). Dengan memanfaatkan rasio keuangan, investor dapat memproyeksikan perkembangan entitas di masa depan, sehingga dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi (Pangaribuan & Suryono, 2019). Dua rasio keuangan yang diterapkan dalam riset ini yakni rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dan profitabilitas ialah dua indikator keuangan yang penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan entitas. Rasio likuiditas membantu investor dalam mengetahui kesanggupan entitas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek,

sedangkan rasio profitabilitas membantu investor dalam mengevaluasi seberapa efisien entitas dalam menghasilkan profit dari aktivitas operasionalnya. Dengan memahami rasio likuiditas dan profitabilitas, investor dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai kesehatan keuangan entitas dan dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan informasi.

Riset yang dilakukan lebih menekankan pada analisis rasio likuiditas dan profitabilitas. Rasio likuiditas berguna untuk menghitung kesanggupan entitas dalam membayar liabilitasnya secara cepat. Rasio ini berfungsi untuk mendeteksi seberapa besar aset yang mudah di substitusi menjadi kas guna membayar liabilitas yang tidak terduga (Amanah, Atmanto, & Azizah, 2014). Ketika entitas tidak mampu membayar liabilitas tersebut, maka hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan entitas dan mengakibatkan potensi kebangkrutan. Sebelumnya telah dilakukan riset yang memperlihatkan bahwasanya harga saham entitas dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Semakin besar rasio likuiditas entitas, maka semakin mahal pula harga sahamnya, sedangkan jika rasio likuiditas rendah, harga sahamnya cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh pandangan investor bahwa entitas dengan rasio likuiditas yang lebih tinggi dianggap lebih mampu memenuhi kewajiban keuangan mereka dan mempunyai kinerja yang lebih baik secara keseluruhan. Temuan ini ditopang oleh riset yang dilaksanakan oleh Muhammad dan Rahim pada tahun 2015, di mana mereka menemukan bahwasanya likuiditas yang dihitung memakai *current ratio* berpengaruh pada harga saham. Sedangkan Susanto (2013) memperlihatkan bahwa *current ratio* tidak mempunyai pengaruh pada harga saham. Oleh karena itu, terdapat perbedaan hasil antara kedua kelompok riset mengenai pengaruh profitabilitas entitas pada harga saham. Berdasarkan hasil riset tersebut, masih perlu dilakukan riset lebih lanjut untuk memahami pengaruh *current ratio* secara lebih mendalam pada harga saham.

Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan profit atau laba. Biasanya, entitas dan investor sangat memperhatikan rasio profitabilitas ini. Tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai tanda keberhasilan entitas dalam menjaga kelangsungan usahanya (Amanah et al., 2014). Dalam riset ini, rasio *Return on Equity* digunakan sebagai indikator untuk menaksir profitabilitas. Menurut Murhadi (2012:64), *Return on equity* ialah ukuran yang

mengindikasikan seberapa besar profit yang didapat oleh pemegang saham untuk setiap rupiah yang mereka investasikan. Tujuan dari *Return on Equity* ialah untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas dalam mengelola dana yang dimilikinya untuk menghasilkan profit (Pangaribuan & Suryono, 2019). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja entitas dan ini dapat berdampak positif pada kenaikan harga saham entitas. Dengan demikian, dalam teori, ROE mempunyai potensi untuk memberikan dampak positif pada harga saham. Temuan dari riset (Fatma, 2021) mendukung hal ini, karena mereka mendapatkan bahwasanya ROE berpengaruh secara signifikan pada harga saham. Akan tetapi, terdapat riset oleh (Rosalina & Masditok, 2018) memperlihatkan hasil yang berbeda, yaitu ROE tidak berpengaruh secara signifikan pada harga saham.

Oleh karena itu, untuk mengisi *gap research* yang ada dan menggambarkan dengan lebih lengkap dan terkini, penelitian ini dilakukan dengan beberapa kebaruan dibandingkan dengan penelitian. Pertama-tama, penelitian ini mencakup penambahan variabel baru yang tidak dimasukkan dalam penelitian sebelumnya. Variabel baru tersebut meliputi faktor makro dan mikro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, hanya digunakan salah satu faktor tersebut. Dengan mempertimbangkan kedua faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membagikan pandangan yang lebih komprehensif terkait faktor yang mempengaruhi harga saham. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan periode waktu yang berbeda untuk diteliti. Penelitian ini memakai periode waktu dari 2019 hingga 2022, sementara penelitian sebelumnya menggunakan periode waktu yang berbeda. Dengan menggunakan periode waktu yang berbeda, diharapkan penelitian ini dapat membagikan gambaran yang lebih akurat dan terbaru tentang pergerakan harga saham dalam periode yang diteliti. Terakhir, penelitian ini berpusat pada perusahaan di sektor manufaktur. Fokus pada sektor ini diharapkan dapat membagikan gambaran yang lebih spesifik dan mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan di sektor tersebut. Hal ini juga dapat membantu dalam memperoleh pandangan yang lebih baik mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor manufaktur.

Berdasarkan pada informasi yang telah dijelaskan tentang bagaimana perubahan variabel inflasi, kurs rupiah, likuiditas serta profitabilitas memengaruhi harga saham khususnya di sektor manufaktur, peneliti terdorong untuk menjalankan studi yang berjudul "**Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**". Dalam riset ini, melalui analisis yang dilakukan diharapkan dapat menyumbangkan informasi dan rekomendasi untuk para investor dan pengambil keputusan mengenai aspek yang memengaruhi harga saham di pasar modal Indonesia.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Penelitian ini fokus pada pengaruh inflasi, kurs rupiah, likuiditas, serta profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dengan mengacu pada konteks yang disebutkan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

- 1) Apakah inflasi mempunyai pengaruh pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI?
- 2) Apakah kurs rupiah mempunyai pengaruh pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI?
- 3) Apakah likuiditas mempunyai pengaruh pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI?
- 4) Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi dampak dari inflasi, kurs rupiah, likuiditas, dan profitabilitas pada harga saham perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh inflasi pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI.
- 2) Untuk menguji pengaruh kurs rupiah pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI.

- 3) Untuk menguji pengaruh likuiditas pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI.
- 4) Untuk menguji pengaruh profitabilitas pada harga saham entitas manufaktur yang tercatat di BEI.

#### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan mengacu pada tujuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

##### **1) Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah demi mengetahui pengaruh antara inflasi, kurs rupiah, likuiditas, serta profitabilitas dengan harga saham entitas manufaktur. Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pemahaman tentang aspek yang memengaruhi harga saham entitas manufaktur dan dapat berguna sebagai referensi saat pengambilan keputusan investasi.

##### **2) Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari riset ini ialah dapat digunakan oleh para investor dan analis pasar untuk menentukan arah investasi yang tepat dan mengambil keputusan investasi yang baik. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh entitas manufaktur untuk mengetahui aspek yang memengaruhi harga saham mereka dan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja entitas. Selain itu, hasil riset ini dapat dipakai oleh pemerintah dalam menyusun kebijakan ekonomi yang sesuai dengan kondisi pasar saham.